STRATEGI PENGELOLAAN ETALASE GEOPARK GUNUNG SEWU GEO AREA PACITAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Pasca Sarjana (S-2)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Diajukan oleh
RUDIANSYAH
161403239

Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2018

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

STRATEGI PENGELOLAAN ETALASE GEOPARK GUNUNG SEWU GEO AREA PACITAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Oleh

RUDIANSYAH
161403239

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan tim penguji, jurusan Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta dan telah disetujui pada tanggal ..... Maret 2018

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. WAHYU WIDAYAT, M.Ec	**Drs. ACHMAD TJAHJONO, M.M., Ak.**

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ...

Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGJAKARTA
DIREKTUR,

Drs. JOHN SUPRIHANTO, MM, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : STRATEGI PENGELOLAAN ETALASE GEOPARK GUNUNG SEWU GEO AREA PACITAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA, yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Magister Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau berasal dari tesis yang sudah dipublikasikan dan/atau pernah dipakai untuk mendapatkan kesarjanaan di lingkungan STIE Widya Wiwaha maupun di perguruan tinggi manapun, kecuali bagian yang menjadi sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Yogyakarta, Maret 2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT, karena dengan karunia dan ridho-Nya dapat menyelesaikan tesis dengan judul *"Strategi Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata"*.Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana Magister Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penyusunan hingga terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Wahyu Widayat, M.Ec., selaku Pembimbing Utama yang dengan penuh kesabarannya membimbing, memberikan masukan-masukan, serta arahan-arahan hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, M.M., Ak.,selaku Pembimbing Kedua dalam penyusunan tesis ini yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam proses pembimbingan.
3. Bapak Drs. John Suprihanto, MM, Ph.D., selaku Direktur Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan ijin, kesempatan serta dorongan yang tidak ternilai harganya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4. Seluruh Dosen Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah membekali kami untuk selangkah lebih maju hingga tesis ini terwujud.
5. Bapak Moh. Mahsun, S.E., Ak., M.Si., Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang selalu memberi motivasi, dukungan, semangat sekaligus ijin untuk mengikuti pendidikan di Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Ibu Endang Surjasri, S.Sos, M.Si, Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan yang telah memberikan ijin dan dukungan selama mengikuti pendidikan di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
7. Kepala Bapeda Kabupaten Pacitan yang telah memberikan ijin dan dukungan selama kami mengikuti pendidikan di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
8. Kedua orangtuaku, Bapak Joko Sutomo dan Ibu Arbayah, yang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan mendoakan kami agar selalu diberi kekuatan lahir dan batin hingga dapat menyelesaikan pendidikan di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
9. Istriku tercinta Lia Ikawati, S.Pd, dan anakku Satria Putra Pratama yang telah banyak memberikan inspirasi, semangat, doa, pengorbanan hingga kami dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta Angkatan 16 F, yang telah berjuang bersama penuh suka dan duka demi menuntut imu di tengah-tengah menjalankan tugas.
11. Rekan-rekan khususnya di Bidang Teknis Etalase Geopark Gunung Sewu Kabupaten Pacitan maupun seluruh rekan-rekan kerja pada Dinas Pariwisata

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada kami dalam menempuh pendidikan ini.

12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu kelancaran dalam mengikuti pendidikan sampai dengan selesainya penyusunan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu pada kesempatan ini kami mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penyusunan pada masa mendatang.

Mohon maaf atas segala kekurangan dan harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Yogyakarta, Maret 2018

Rudiansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....iii
KATA PENGANTAR.....iv
DAFTAR ISI.....vii
DAFTAR TABEL DAN MATRIKS.....ix
DAFTAR LAMPIRAN.....x
INTISARI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah.....5
C. Pertanyaan Penelitian 5
D. Tujuan Penelitian.....6
E. Manfaat Penelitian.....6
BAB II LANDASAN TEORI.....7
A. Tinjauan Pustaka 7
B. Landasan Teori 10
Pengertian Strategi Pengelolaan……...……..…..10
Pengertian Daya Tarik Wisata 13
Pengertian Teori Manajemen.....15
Pengertian Teori SWOT 16
Pengertian Perencanaan 17
BAB III METODE PENELITIAN.....23
A. Rancangan/Disain Penelitian.....23
B. Definisi Operasional.....23
C. Populasi dan Sampel 24
D. Instrumen Penelitian.....26
E. Pengumpulan Data 27
F. Metode Analisis Data.....28
1. Analisis Deskripsi kualitatif.....28
2. Analisis IFAS & EFAS 29

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3. Analisis Data SWOT 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35

A. Deskripsi Wilayah Penelitian 35

1. Gambaran Umum Etalase Geopark 35

2. Sejarah Singkat Etalase Geopark 36

B. Hasil Penelitian 40

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 67

A. SIMPULAN 67

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN 71

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL DAN MATRIKS

TABEL 3. 1 MATRIK IFAS 30
TABEL 3. 2 MATRIK EFAS.....31
TABEL 3. 3 MATRIKANALISIS SWOT 33
TABEL 4. 1 HASIL TABULASI PERSEPSI WISATAWAN 46
TABEL 4. 2 MATRIK IFAS 56
TABEL 4. 3 MATRIK EFAS.....59
TABEL 4. 4 MATRIK INTERNAL EKSTERNAL.....61
TABEL 4. 5 MATRIK SWOT.....63

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PETA ORIENTASI LOKASI PENELITIAN.....71
LAMPIRAN 2 SURAT IJIN PENELITIAN.....72
LAMPIRAN 3 DAFTAR RESPONDEN.....73
LAMPIRAN 4 DAFTAR RESPONDEN 75
LAMPIRAN 5 KUISIONER.....77

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

INTISARI

Rudiansyah, NIM. 161403239, STRATEGI PENGELOLAAN ETALASE GEOPARK GUNUNG SEWU GEO AREA PACITAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, namun permasalahannya Etalase sering hanya ditempatkan dalam posisi yang tak berbeda dengan art shop atau gallery, indah tetapi kurang informatif. Kalaupun koleksinya cukup memadai, namun strategi, tampilan dan penyajiannya kurang terkonsep membuatnya tidak mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung. Sehingga minat wisatawan untuk mengunjungi Etalase Geopark masih sangat rendah.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tentang masih rendahnya kunjungan wisatawan ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, serta merumuskan strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu sebagai daya tarik wisata. Diperlukan kajian terhadap cara pengelolaan yang dilakukan oleh pihak Badan Pengelola pada saat ini dengan pendekatan teori manajemen (pengelolaan), kemudian dianalisis faktor pendorong dan penghambat pengelolaan dengan teori SWOT. Selanjutnya dengan pendekatan teori perencanaan dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang tepat sehingga dapat berfungsi secara optimal, dengan teknik analisis matriks IFAS-EFAS akan menghasilkan strategi umum (grand strategy). Kemudian dengan analisis matriks SWOT akan dihasilkan strategi alternatif (alternative strategy) dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata untuk direkomendasikan kepada pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dirumuskan saran peningkatan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dengan beberapa Strategi, agar dapat berkembang secara optimal.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000 mengisyaratkan tatanan perubahan dalam pemerintahan, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya masing-masing. Tentu setiap daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi tidak hanya sebatas pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga dalam bidang pariwisata.

Kesempatan ini memacu masing-masing daerah kabupaten untuk berlomba menggali potensi pariwisatanya guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Salah satunya adalah Kabupaten Pacitan yang sedang gencar membangun industri pariwisata di wilayahnya Jawa Timur. Beragam kekayaan Kabupaten Pacitan, mulai dari alam yang indah dan produk budaya yang unik. Kabupaten Pacitan bertekad mengembangkan pariwisata sebagai sektor andalan sumber penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Upaya ini diwujudkan melalui pendayagunaan berbagai potensi sumber daya alam dan mengembangkan kebudayaan. Salah satu dari beberapa daya tarik wisata yang sedang berkembang dan tergolong baru di Kabupaten Pacitan adalah daya tarik wisata Museum/Etalase Geopark

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gunung Sewu Geo Area Pacitan *(Unesco Global Geopark).* lokasinya sangat strategis yaitu berlokasi di kawasan wisata Pantai Pancer Door, Kecamatan Pacitan Kelurahan Ploso. Sekitar 3 kilometer kearah selatan dari pusat kota Pacitan, yang menjadi daerah tujuan wisata *domestik* maupun *internasional.*

Sejarah pembangunan Etalase Geopark Gunung Sewu dilatar belakangi oleh suatu kenyataan bahwa pulau jawa bagian selatan memiliki kawasan kars tropis yang unik dan langka, yang terbentang di tiga kabupaten dan tiga provinsi. Kawasan kars ini kemudian diberi nama *Geopark Gunung Sewu* atau *Taman Bumi Gunung Seribu.*

Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka, termasuk nilai *arkeologi, keaneka ragaman hayati dan ekologi serta budaya* yang ada di dalamya (UNESCO. 2004). Geopark dikembangkan untuk untuk menemu-kenali kembali hubungan dinamis antar komponen *Abiotik (Geologi), Biotik (Flora, Fauna), dan Budaya* melalui warisan alam yang mewakili sepenggal sejarah bumi.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kawasan Gunung Sewu sudah dikenal oleh para *naturalis* barat sejak pertengahan abad 19, sepeti misalnya Junghuhn (1851). Hingga pertengahan abad 20, generasi ilmuan kebumian yang lebih muda dan memperkenalkan Gunung Sewu ke dunia internasional antara lain Danes (1915), VanValkenburg & White (1923), Bothe (1929), Escher (1931), Lehman (1936), Pannekoek (1941) dan Behmelen (1949). Selanjutnya Geologi Gunung Sewu dipetakan oleh Surono et al (1992), Samudra *et al* (1992) dan Sampurno &Samudra (1992). Kemudian pada *Konverensi Geopark Asia-*

Pacific di Sanin-Kaigan Tottori Jepang pada tanggal 19 September 2015 secara resmi Geopark Gunung Sewu diterima menjadi anggota *GGN (Global Geopark Network)*. Dengan nama resmi *"Gunung Sewu Unesco Global Geopark"*.

Geopark Gunung Sewu memiliki luas wilayah 1.802 km2 yang dibagi menjadi 3 GeoArea (Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan). Untuk di Indonesia sendiri GSUGG ini menjadi anggota ke 2 (dua) setelah Geopark Gunung Batur di Bali. Bercermin dari realita tersebut, maka pada tahun 2012 dibangun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan di kawasan wisata Pantai Pancer Door sebagai pusat informasi Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Etalase (bahasa Perancis: étalage, susunan, pameran) adalah sebutan untuk lemari, kotak, atau rak berkaca yang dipakai untuk tempat memamerkan berbagai barang, seperti benda seni di galeri, benda antik di museum atau barang dagangan di toko. *(https://id.wikipedia.org/wiki/Etalase)*

Museum/Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan pusat informasi, tempat penyimpanan benda koleksi tentang Geopark Gunung Sewu yang dioperasikan mulai tanggal 2 juli 2014 bersamaan dengan penilaian Kawasan Geopark Gunung Sewu oleh Accecor dari Unesco, Cristien Range (Kanada).

Geopark Gunung Sewu dikelola oleh gabungan tiga pemerintahan daerah, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Pacitan. Organisasi pengelola Geopark Gunung Sewu ditetapkan melalui Keputusan Bersama antara Bupati Gunungkidul, Bupati Wonogiri dan Bupati Pacitan Nomor 418/KPTS/2012, 23/2012 dan 18845/660/KPTS/408.21/2012. Di dalam melakukan tugas penyelenggaraan Geopark, para Bupati dibantu oleh *Dewan Penasehat, Komite Koordinasi, Kelompok Kerja Tenaga Ahli, dan Komisi Teknis yang anggotanya bersifat multisektor dan multidisiplin.*

Museum/Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan ini memiliki fungsi konservasi, edukasi dan rekreasi. Sejak dibuka pada bulan Juli tahun 2014, data jumlah kunjungan wisatawan ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan belum menunjukkan jumlah yang signifikan dibanding dengan data jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pacitan secara umum. Berikut perbandingan jumlah kunjungan tahun 2017 sampai dengan bulan Juli : Pantai Klayar 323.247, Pantai Srau 58.023, Pantai Pancer Door 22.848, Pantai Taman 28.483, Gua Gong 182.546, Gua Tabuhan 17.379, Pemandian Air Hangat 90.668, Pantai Watu Karung 75.664, Pantai Buyutan 24.332 dan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan 3.147.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa minat wisatawan untuk mengunjungi Etalase Geopark masih sangat rendah, hal ini dapat dimaklumi karena daya tarik wisata Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan masih tergolong daya tarik wisata yang baru berkembang, oleh sebab itu diperlukan adanya strategi pengelolaan yang tepat dan terarah agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Strategi yang akan dirumuskan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

haruslah memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, di samping juga harus mempertimbangkan peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaannya, sehingga dapat menjadikan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata utama bahkan "icon" pariwisata di Kabupaten Pacitan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kunjungan wisatawan di Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata pada saat ini?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat upaya meningkatkan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata?
3. Strategi apa yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata supaya berfungsi optimal?

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengungkap bagaimana cara pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata pada saat ini.
2. Untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat upaya meningkatkan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.
3. Untuk mengungkap strategi apa yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata supaya berfungsi optimal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

   Untuk menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai ilmu pariwisata dan sebagai referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan masukan kepada pihak Pemda Kabupaten Pacitan dan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan tentang strategi pengelolaan yang tepat dilaksanakan supaya berfungsi optimal, serta dapat menjadi informasi tentang keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan kepada masyarakat umum.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik berupa skripsi, tesis, jurnal, buku dan sebagainya yang dianggap relevan, terutama yang berhubungan dengan kajian pengelolaan museum. Hasil-hasil penelitian tersebut selanjutnya dijadikan rujukan serta dipakai sumber untuk menemukan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembelajaran menulis narasi menggunakan catatan harian di antaranya:

1. Penelitian tentang keberadaan Museum Gunungapi Batur sebelumnya telah dilaksanakan oleh Aryawan (2009) dengan judul penelitiannya *"Keberadaan Museum Gunungapi Batur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangli"*, sedangkan pada penelitian ini akan lebih dalam mengkaji tentang "Strategi pengelolaan" Etalase Geopark Gunung Sewu sebagai daya tarik wisata agar dapat berfungsi optimal.
2. Budhita (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *"Strategi Pengelolaan Objek Wisata Museum Le Mayeur Sanur"* menyimpulkan bahwa dengan pendekatan análisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap keberadaan Museum *Le Mayeur*, dapat diketahui bahwa strategi pengelolaan yang dapat diterapkan adalah

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

strategi diversifikasi yaitu menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang jangka panjang, dimana penjabaran program operasionalnya juga dijelaskan dalam penelitian tersebut. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Budhita (2004) hampir sama dengan penelitian ini, yaitu bagaimana merumuskan strategi pengelolaan sebuah museum/etalase, namun kondisi dan lokasi penelitian sangat berbeda, dimana *Museum Le Mayeur* merupakan museum yang sudah berkembang dan sudah dikenal luas oleh wisatawan ataupun masyarakat umum serta berlokasi di daerah kawasan wisata Sanur yang menjadi salah satu barometer perkembangan pariwisata Bali, sehingga strategi pengelolaan yang dirumuskan tentunya berbeda dengan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan yang tergolong sebagai daya tarik wisata baru dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan.

3. Buda (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *"Strategi Pengembangan Museum Bali Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Denpasar"* menyimpulkan bahwa Museum Bali memiliki potensi yang besar untuk menarik wisatawan, namun potensi besar tersebut belum mampu diwujudkan secara optimal, untuk itu diperlukan adanya pendekatan análisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya baik secara eksternal maupun internal. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan Museum Bali, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang dihadapi. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa resultante faktor eksternal mengarah pada peluang dan resultante

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

faktor internal mengarah pada kekuatan. Hal ini berarti Museum Bali dapat menerapkan strategi agresif, yaitu : memanfaatkan peluang yang ada, dimana penjabaran program operasionalnya dijelaskan dalam penelitian tersebut. Penelitian Buda (2003) juga memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian ini yaitu untuk merumuskan strategi, namun lebih ke arah pengembangan sedangkan penelitian ini lebih spesifik merumuskan strategi pengelolaan museum. Penelitian tersebut juga menjadikan SWOT sebagai alat análisis data.

4. *"Strategi Pengelolaan Museum Gunung Batur Bangli Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali"*.

   Sumua hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, sangat berkontribusi sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian ini, terkait dengan strategi pengelolaan sebuah daya tarik wisata. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan mengkaji Etalase Geopark Gunung Sewu dengan lokasi yang berbeda dan lebih dalam tentang strategi pengelolaan etalase yang baru berkembang dan belum dikenal luas oleh wisatawan dan masyarakat umum, padahal lokasinya sangat strategis dan berdekatan dengan daya tarik wisata Pantai Pancer Door yang sudah terkenal dengan Area berselancar sehingga penelitian ini sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. Landasan Teori

Memperhatikan rumusan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini terdapat beberapa teori dalam tinjauan pustaka, yaitu : strategi pengelolaan, dayat tarik wisata.

1. Pengertian Strategi Pengelolaan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategia, yang merupakan kata bentukan dari dua kata, stratos yang artinya militer dan ag yang artinya memimpin. Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam bidang militer yang diartikan sebagai kemampuan memimpin pasukan untuk memenangkan perang. Namun, konsep militer ini diadopsi oleh dunia bisnis sebagai pedoman untuk mengalokasikan sumberdaya yang terbatas dan usaha suatu organisasi. Konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua perspektif berbeda, yaitu : 1) dari apa yang organisasi ingin lakukan, dan 2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan. Dari perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan dan mengimplementasikan program tersebut. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu (Tjiptono, 1997:3).

Menurut Chandler dalam Rangkuti (2002:7) strategi adalah suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

serta prioritas alokasi sumber daya. Stanton dalam Budhita (2004: 8) menyatakan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Rencana dalam mencapai tujuan tersebut sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) menyebutkan strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Mintzberg (1998, dalam Budhita, 2004:8) menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan dari lima segi, yaitu :

a. Strategi sebagai rencana *(plan)*, yaitu sejumlah aksi yang ingin dilakukan, sejumlah panduan yang dibuat sebelum aksi, dan dibangun dengan sadar dan dengan tujuan tertentu.
b. Strategi sebagai cara *(play)*, yaitu cara untuk mengalahkan rival dalam situasi kompetitif atau tawar-menawar.
c. Strategi sebagai pola *(patttern)*, yaitu pola gelombang aksi. Dengan kata lain, strategi adalah konsistensi perilaku, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.
d. Strategi sebagai posisi *(position)*, yaitu alat menempatkan organisasi pada suatu lingkungan. Dari definisi ini, strategi menjadi kekuatan dalam memediasi atau menyesuaikan antara organisasi dan lingkungan, antara konteks internal dan konteks eksternal.
e. Strategi sebagai perspektif *(perspective)*, yaitu suatu tujuan ke dalam organisasi tentang bagaimana organisasi tersebut

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

mempersepsikan lingkungannya. Hal ini berimplikasi bahwa semua strategi diasumsikan sebagai konsep atau abstraksi yang ada dalam pikiran pihak yang berkepentingan.

Sedangkan, pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan, hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli yakni; menurut Wardoyo (1980:41), definisi pengelolaan adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan *perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengawasan* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Harsoyo (1977:121) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata *"kelola"* mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Jadi strategi pengelolaan dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu untuk mencapai keunggulan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

bersaing dalam mencapai tujuan yang diwujudkan dalam bentuk program-program pengelolaan. Dalam hal ini pengelolaan Etalase Geoaprk Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

2. Daya Tarik Wisata

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki *keunikan, keindahan, dan nilai* yang berupa *keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia* yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (2006:167), secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu, yaitu : *natural attraction, build attraction, cultural attraction, dan social attraction.*

a. *Natural Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna.
b. *Build Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kono dan bangunan modern seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII).
c. *Cultural Attraction*, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (historical building), cerita-cerita rakyat (folklore),

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya.

d. *Social Attraction*, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat *(the way of life)*, ragam bahasa *(languages)*, upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya.

Menurut Cooper (dalam Yoeti, 2006:168), unsur-unsur yang menentukan keberhasilan sebagai daerah tujuan wisata adalah : (a) Atraksi wisata *(attraction)* yang meliputi atraksi alam dan buatan; (b) Kemudahan untuk mencapai akses *(access)* seperti ketersediaan transportasi lokal, baik darat, laut maupun udara, serta sarana dan prasarana pendukungnya; (c) Kenyamanan *(amenities)* seperti kualitas akomodasi, ketersediaan restoran, jasa keuangan, dan keamanan; (d) Jasa pendukung yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta (anciliary service) termasuk di dalamnya peraturan dan perundang-undangan tentang kepariwisataan.

Jadi, yang dimaksud dengan daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah *cultural attraction* atau sebuah daya tarik wisata budaya yang berupa Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Dalam upaya mempertajam analisis data dalam penelitian tentang strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, akan digunakan teori manajemen (pengelolaan), teori SWOT dan teori perencanaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Pengertian masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut.

a. Teori Manajemen (Pengelolaan)

Pengelolaan (manajemen), menurut Leiper, 1990 (dalam Pitana, 2009:80), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi : *planning* (perencanaan), *directing* (mengarahkan), *organizing* (termasuk coordinating), dan *controlling* (pengawasan). Sedangkan Drucker mengartikan manajemen sebagai berikut.

"…the specific tool, the specific function, the specific instrument, to make institutions capable of producing results…the critical functions in tourism management are planning, coordination and control" (Richardson & Fluker, 2004 dalam Pitana, 2009:80).

Follet, 1960 (dalam Pitana, 2009:80) menekankan bahwa koordinasi merupakan fungsi utama dan terpenting yang harus dipisahkan dan memerlukan pembahasan sendiri. Fungsi koordinasi merujuk kepada fungsi seorang manajer untuk menerjemahkan sebuah informasi, seperti perencanaan dan pengawasan, dan mengaplikasikan informasi tersebut secara sistematis ke dalam semua fungsi manajerial yang diterjemahkan secara nyata dalam kegiatan pengarahan *(directing)*, perencanaan *(planning)*, dan pengawasan *(controlling)*.

Manajemen yang baik dan efektif memerlukan pengusahaan atas orang-orang yang akan dikelola. Di tingkat individual, orang akan mulai mengatur hidupnya begitu ia bisa mandiri. Di tingkat sosial,

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

subjek manajemen adalah organisasi dan kumpulan organisasi yang merupakan :

"…grouping of people eorking in a prescribed or structured fashion towards predetermined ends…management involves the conscious integration of organizational activity to achieve chosen ends" (Thompson and Thompson, 1989 dalam Pitana, 2009:81).

Seorang manajer dapat mengelola input, proses dan output dari sistem organisasinya namun tidak dapat mengelola dan mengontrol faktor-faktor yang berada di luar organisasi meski faktor-faktor tersebut ikut menentukan bagaimana organisasi tersebut berjalan. Jadi cakupan dan limit dari manajemen tergantung pada sistem organisasi dimana kekuasaan manajerial diaplikasikan. Pengelolaan sebuah organisasi direfleksikan dalam suatu struktur organisasi, dimana bagian-bagian dalam struktur organisasi tersebut memiliki tugas, fungsi dan wewenang masing-masing yang saling berkaitan dan saling membutuhkan sebagai satu kesatuan yang terintegritas.

Teori manajemen (pengelolaan) dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata pada saat ini (rumusan masalah 1).

b. Teori Swot

Menurut Rangkuti (2001:19), analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(strengths)* dan peluang *(opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(weaknesses)* dan ancaman *(threats)*.

Menurut Robinson (1997:120), analisis *SWOT* merupakan cara sistematik untuk mengidentifikasi berbagai faktor dan menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijaksanaan perusahaan, dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Tunggal (1993:78) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya analisis *SWOT* ini adalah untuk dapat mengidentifikasi salah satu dari empat pola yang berbeda dalam perpaduan antara situasi internal dan eksternal dalam perusahaaan. Dalam penelitian ini, teori *SWOT* digunakan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata (rumusan masalah 2).

c. Teori Perencanaan

Definisi yang sangat sederhana mengatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan suatu tujuan dan memilih langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya dalam tingkat

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

yang lebih rumit dimana adanya pengaruh internal dan eksternal yang cenderung sulit untuk dikendalikan, perencanaan dapat berarti mengetahui dan menganalisis kondisi saat ini, meramalkan perkembangan berbagai faktor yang tidak dapat dikontrol (noncontrolable) yang relevan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai, serta mencari langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut (Tarigan, 2005:3).

Menurut Conyers & Hills dalam Tarigan (2005:3), perencanaan adalah :

"suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuantujuan tertentu pada masa yang akan datang".

Berdasarkan definisi diatas, Conyers & Hills berpendapat bahwa terdapat empat elemen dasar perencanaan, yaitu (1) merencanakan berarti memilih, (2) perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya, (3) perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan (4) perencanaan berorientasi ke masa depan.

Menurut Yoeti (2007:50), ada beberapa alasan mengapa perencanaan diperlukan, antara lain :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

1) Memberi Pengarahan

Dengan adanya prencanaan, para pelaksana dalam suatu organisasi atau tim mengetahui apa yang hendak dilakukannya dan ke arah mana yang akan dituju, apa yang akan dicapai.

2) Membimbing Kerjasama

Perencanaan dapat membimbing para petugas untuk tidak bekerja menurut kemauannya sendiri. Dengan adanya perencanaan, seseorang merasa sebagai bagian dari suatu tim.

3) Menciptakan Koordinasi

Bila dalam suatu proyek, masing-masing keahlian berjalan secara terpisah, kemungkinan besar tidak akan tercapai suatu sinkronisasi dalam pelaksanaan. Karena itu, sangat diperlukan adanya koordinasi antara beberapa aktifitas yang dilakukan.

4) Menjamin Tercapainya Kemajuan

Suatu perencanaan pada umumnya telah menggariskan suatu program yang hendak dilakukan, meliputi tugas yang dikerjakan dan tanggungjawab tiap individu atau tim dalam proyek. Bila ada penyimpangan antara yang telah direncanakan dengan apa yang telah dilaksanakan, akan segera dapat dihindarkan, sehingga sistem ini akan mempercepat penyelesaian suatu proyek.

5) Memperkecil resiko

Perencanaan mencakup pengumpulan data yang relevan dan secara hati-hati menelaah segala kemungkinan yang terjadi sebelum

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

diambil suatu keputusan. Karena itu perencanaan lebih memperkecil resiko yang timbul berlebihan.

6) Mendorong dalam pelaksanaan

Perencanaan dilakukan agar suatu organisasi dapat memperoleh kemajuan secara sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan melalui inisiatif sendiri. Suatu perencanaan merupakan suatu mata rantai yang esensial anatar pemikiran *(thought)* dan pelaksanaan *(action).*

Pengembangan pariwisata harus didahului dengan perencanaan sehingga adanya pedoman pelaksanaan dan tolak ukur pencapaian tujuan pembangunan. Menurut Inskeep (dalam Yoeti, 2008:58) ada beberapa pendekatan perencanaan pembangunan pariwisata, yakni sebagai berikut.

a. Pendekatan berkesinambungan, inkremental dan fleksibel *(continous, incremental, and flexible approach)*. Pendekatan ini didasari kebijakan dan rencana pemerintah, baik tingkat nasional maupun regional. Perencanaan pariwisata dilihat sebagai suatu proses berkesinambungan yang perlu dievaluasi berdasarkan pemantauan dan umpan balik dalam kerangka pencapaian tujuan dan kebijakan pengembangan pariwisata.

b. Pendekatan sistem *(system approach)*, pariwisata dipandang sebagai suatu sistem yang saling berhubungan *(interrelated system)*, demikian halnya dengan perencanaan dan teknik analisisnya. Komponen pariwisata sangat kompleks, di mana setiap komponen merupakan suatu sistem.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

c. Pendekatan menyeluruh *(comprehensive approach)*, disebut juga pendekatan holistik. Seluruh aspek yang tekait dalam perencanaan pariwisata, yang mencakup institusi, lingkungan, dan implikasi sosial ekonominya, dianalisis dan direncanakan secara menyeluruh.

d. Pendekatan yang terintegrasi *(integrated approach)*, suatu pendekatan yang dihubungkan dengan sistem dan pendekatan menyeluruh, pariwisata direncanakan dan dikembangkan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam dirinya dan juga terintegrasi dalam keseluruhan rencana dan total pola teladan pengembangan dalam suatu area. Pendekatan ini memandang kawasan sekitar kawasan wisata yang sedang direncanakan sebagai bagian integral dalam perencanaan.

e. Pendekatan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan *(enviromental and suistainable development approach)*, pariwisata direncanakan, dikembangkan dan dikelola dengan memperhatikan kelestarian lingkungan fisik dan sosial budaya. Analisa daya dukung adalah suatu teknik penting yang menggunakan pendekatan pengembangan berkelanjutan dan lingkungan.

f. Pendekatan swadaya masyarakat *(community approach)*, pendekatan ini melibatkan secara maksimum masyarakat lokal di dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, sampai pengelolaan pengembangan pariwisata.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

g. Pendekatan implementasi *(implementable approach)*, kebijakan rencana, rekomendasi, dan rumusan pengembangan pariwisata dibuat serealistis mungkin dan dapat diterapkan.

h. Penerapan proses perencanaan yang bersistem *(aplication of a systematic planning process).*

Dalam penelitian ini, teori perencanaan digunakan dalam merumuskan stategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata supaya berfungsi optimal (rumusan masalah 3).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan/Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung *(observasi)*, wawancara mendalam *(depth interview)*, penyebaran angket *(questioner)* dan studi kepustakaan. Penyajian analisis dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (naratif). Analisis SWOT dipergunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal, berupa kekuatan *(strengths)* dan kelemahan *(weakneses)* yang dimiliki Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, serta situasi eksternal, berupa peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)* yang berpengaruh terhadap upaya merumuskan strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama, serta menghindari perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian "*Strategi Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata*", maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah ketiga rumusan masalah yang akan dikaji dengan berbagai indikatornya dan mengacu pada konsep dan teori yang telah diajukan dalam penelitian.

Perbedaan pandangan budaya lokal dengan budaya global yang lebih modern tentang pentingnya keberadaan sebuah etalase/museum menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya pengelolaan sebuah etalase/museum di Indonesia.

Salah satunya adalah pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu di Kabupaten Pacitan yang memiliki koleksi unik namun belum mampu secara optimal menarik minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga diperlukan terlebih dahulu kajian terhadap cara pengelolaan yang dilakukan oleh pihak Badan Pengelola pada saat ini dengan pendekatan teori manajemen (pengelolaan), kemudian dianalisis faktor pendorong dan penghambat pengelolaan dengan teori *SWOT*, selanjutnya dengan pendekatan teori perencanaan dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang tepat sehingga dapat berfungsi secara optimal, dengan teknik analisis *matriks IFAS-EFAS* akan menghasilkan strategi umum *(grand strategy)*. Kemudian dengan analisis *matriks SWOT* akan dihasilkan strategi alternatif *(alternative strategy)* dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata untuk direkomendasikan kepada pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

C. Populasi dan Sampel

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sumber informasi atau narasumber/*informan* tempat penulis memperoleh keterangan yang dibutuhkan mengenai penelitian yang dilaksanakan. Penentuan informan atau responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Menurut Marzuki (1977: 50), teknik purposive sampling adalah penentuan informan dilakukan dengan sengaja berdasarkan tujuan dan maksud tertentu agar keterangan yang diberikan dapat lebih dipertanggungjawabkan.

Pemilihan informan didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki kemampuan dan kemauan memberikan data terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini harus memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang pariwisata dan data kepariwisataan di Kabupaten Pacitan.
2. Memiliki pengetahuan mendalam tentang keadaan umum lokasi penelitian Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.
3. Memiliki pengetahuan mendalam tentang keterlibatan masyarakat setempat dalam industri pariwisata dan bertindak sebagai praktisi langsung di dalamnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Jumlah responden yang diambil untuk memberikan pembobotan dan rating mengenai faktor-faktor internal dan eksternal sebanyak 13 orang responden yang benar-benar mengetahui keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata. Responden terdiri dari :

a. Unsur Pemerintah, meliputi:
   1) Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga sebagai Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.
   2) Tenaga Teknis Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan
   3) Kepala Bappeda Kabupaten Pacitan.

4) Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Pacitan.

5) Kepala Bidang Pemasaran Wisata Disparpora Kabupaten Pacitan.

6) Kepala Seksi Pengembangan ODTW Disparpora Kabupaten Pacitan.

b. Unsur Tokoh Masyarakat dan Praktisi, meliputi.

1) Tokoh masyarakat lokal dan praktisi pariwisata.

2) Pemandu Wisata/Tour Guide Travel Agent yang berasal dari Pacitan.

c. Unsur Akademisi, meliputi 5 orang yang memiliki kapasitas yang relevan yang berasal dari Pacitan.

Sedangkan untuk mengetahui pendapat wisatawan (pengunjung) tentang kondisi Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, dilakukan dengan teknik quota sampling sejumlah 25 orang yang dilakukan secara accidental (kebetulan), yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya), maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2006). Pendapat wisatawan ini diperlukan dalam penyusunan program strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan ke depan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) peneliti sendiri, (2) angket (kuisioner), (3) alat perekam wawancara/tape recorder, dan (4) kamera digital, untuk mendapatkan data yang lengkap dari semua pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat menjawab semua permasalahan yang diteliti.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode :

1. *Observasi*, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.
2. *Wawancara mendalam*, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai informan secara langsung dengan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki informasi dan pengetahuan yang luas dan mendalam berkaitan dengan penelitian (Marzuki, 1977:62). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga sebagai Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, Tenaga Teknis Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, Kepala Bappeda Kabupaten Pacitan, Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Pacitan, Kepala Bidang Pemasaran Wisata Disparpora Kabupaten Pacitan, dan tokoh masayarakat Kelurahan Ploso yang sekaligus sebagai praktisi pariwisata.
3. *Angket* yaitu pengumpulan data dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada pihak yang berkompeten yang mengetahui tentang pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, yaitu pejabat pemerintah, tokoh masyarakat dan praktisi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

pariwisata, pihak akademisi dan wisatawan yang berkunjung ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

4. *Studi Kepustakaan*, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dijadikan landasan teoritis serta sebagai pedoman untuk melakukan penelitian (Marzuki, 1977:64). Studi kepustakaan ini dilakukan ke berbagai sumber data seperti : Tenaga Teknis Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan mengenai sejarah pendirian Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan berupa data kepariwisataan di Kabupaten Pacitan, serta pengumpulan data dari berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan landasan pelaksanaan studi kepustakaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

F. Metode Analisis Data

Teknik análisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) *Analisis deskriptif kualitatif*; 2) *Analisis Matriks IFAS dan EFAS* yang akan menghasilkan startegi umum *(grand strategy)* pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata; 3) *Analisis SWOT* dengan menggunakan *diagram* dan *matriks SWOT* akan menghasilkan strategi alternatif. Adapun masing-masing metode análisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Análisis deskriptif kualitatif memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data dan informasi yang diperoleh, sehingga menjadi lebih

bermakna daripada sekedar penyajian dalam bentuk angka-angka *(numeric)*. Metode ini digunakan terhadap hasil análisis lingkungan internal-eksternal Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dan *análisis matriks SWOT*.

2. *Analisis Matriks IFAS dan EFAS*

Análisis matriks IFAS dan EFAS, yaitu metode análisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang dianalisis terhadap kondisi Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan yang harus dikelola secara perusahaan.

a. *Analisis matriks IFAS*

Setelah faktor strategi internal diidentifikasi, maka perlu dilakukan evaluasi dengan *matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)* sebagai berikut.

1) Membuat daftar faktor-faktor internal, yaitu kekuatan *(strengths)* dan kelemahan *(weakneses)*.
2) Melakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan, sehingga total bobot sama dengan satu.
3) Memberi peringkat *(rating)* antara 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor kekuatan yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (agak lemah), 3 (cukup kuat), dan 4 (sangat kuat). Sedangkan untuk faktor kelemahan berlaku sebaliknya. Jadi rating mengacu pada kondisi objek, sedangkan bobot *(weight)* mengacu pada keberadaan objek.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4) Mengalikan antara bobot dengan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.

5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi yang dinilai. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal objek adalah lemah, sedangkan nilai yang berada diatas 2,5 menunjukan posisi internal yang kuat.

Tabel 3.1

Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)
Kekuatan 1)……. 2)……. 3)……. 4)……. 5)…….dst			
Kelemahan 1)……. 2)……. 3)……. 4)…… 5)…….dst			
Total	1.0		

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti (2002:25)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

b. Analisis matriks EFAS

Jika faktor-faktor strategi eksternal diidentifikasi, maka dilanjutkan dengan evaluasi menggunakan *matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)* sebagai berikut.

1) Membuat daftar faktor-faktor eksternal, yaitu peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)*.

2) Melakukan pembobotan dengan metode perbandingan berpasangan, sehingga total bobot sama dengan satu.

3) Memberi peringkat *(rating)* antara 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor peluang yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (agak lemah), 3 (cukup kuat), dan 4 (sangat kuat).

   Sedangkan untuk faktor ancaman berlaku sebaliknya. Jadi *rating* mengacu pada kondisi objek, sedangkan bobot *(weight)* mengacu pada keberadaan objek.

4) Mengalikan antara bobot dengan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.

5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi yang dinilai. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara eksternal objek adalah lemah, sedangkan nilai yang berada diatas 2,5 menunjukan posisi eksternal yang kuat.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 3.2

Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)
Kekuatan 1)..... 2)..... 3)..... 4)..... 5).....dst			
Kelemahan			

1)……. 2)……. 3)……. 4)…… 5)…….dst			
Total	1.0		

Sumber : diadaptasi dari Rangkuti (2002:24)

c. *Analisis SWOT*

Análisis matriks SWOT merupakan kelanjutan análisis situasi internal-eksternal, dimana faktor-faktor internal berupa faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan faktor-faktor eksternal berupa faktor-faktor peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi alternatif *(alternative strategy)* pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Menurut Rangkuti (2002:19) kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam análisis SWOT. Análisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)* dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan *(strengths)* dan kelemahan *(weakneses*). Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi *SO*, *ST*, *WO*, dan *WT*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 3.3
Matriks Analisis SWOT

IFAS / EFAS	*STRENGTHS (S)*	*WEAKNESSES (W)*
	□ Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	□ Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) □ Tentukan faktor peluang eksternal	*STRATEGI SO* Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	*STRATEGI WO* Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) □ Tentukan faktor ancaman eksternal	*STRATEGI ST* Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	*STRATEGI WT* Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari anc

Sumber : Diadaptasi dari Rangkuti (2002:31).

Keterangan :

1) Strategi *SO (Strength – Opportunities)*, yaitu menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2) Strategi *ST (Strengths – Treaths)*, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3) Strategi *WO (Weaknesses – Opportunities)*, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4) Strategi *WT (Weaknesses – Treaths)*, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (dalam bentuk naratif). Penyajian hasil analisis data secara formal digunakan dalam analisis matriks *IFAS* dan *EFAS* serta analisis matriks *SWOT* sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca, namun secara keseluruhan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara informal dalam bentuk narasi yang menjelaskan dan memberikan keterangan-keterangan yang lebih komprehensif. Analisis matriks *IFAS* dan *EFAS* akan menghasilkan strategi umum (grand strategy), sedangkan analisis *SWOT* dengan menggunakan diagram dan *matriks SWOT* akan menghasilkan strategi alternatif dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Etalase Geopark Gunung Sewu Pacitan

Gambar 4. 1
Etalase Geopark Gunung Sewe Geo Area Pacitan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Etalase Geopark Gunung Sewu Pacitan merupakan pusat informasi tentang kawasan geopark gunung sewu yang dibangun oleh Badan Geologi, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) RI. Konsep dari pembangunan etalase ini adalah desain Geo Science yang meliputi preservasi, konservasi, koleksi, sarana edukasi, rekreasi, dan sarana informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Geopark/Taman Bumi Gunung Sewu. Keberadaan Etalase ini diharapkan akan menjadi pusat informasi Geopark Gunung Sewu di Indonesia pada umumnya dan di Pacitan pada khususnya.

Penelitian ini dilakukan di Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan yang berlokasi di Pantai Pancer Door, Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Berjarak sekitar 3 Km arah selatan dari pusat kota Pacitan. Terdapat beberapa pertimbangan mengenai dipilihnya Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai lokasi penelitian, yaitu (1) Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan tergolong daya tarik wisata yang baru berkembang sehingga diperlukan adanya strategi pengelolaan yang tepat dan terarah, (2) jumlah kunjungan wisatawan masih sangat rendah, (3) Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan pusat Informasi Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan (Unesco Global Geopark) bertaraf Internasional, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas, dan (4) lokasinya sangat strategis, yaitu berada di sekitar kawasan Pantai Pancer Door yang sudah dikenal luas oleh wisatawan domestik maupun internasional sebagai tempat berselancar.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Sejarah Singkat Etalase Geopark Gunung Sewu Pacitan

Nama Geopark yang diusulkan adalah Geopark Gunung Sewu, Jawa. Pada tahun 2009, segmen bagian timur (Pacitan) yang dinamakan Geopark Kars Pacitan pernah diusulkan menjadi Geopark Global. Berdasarkan rekomendasi dari Global Geoparks Network-UNESCO, Geopark Nasional tersebut harus diperluas ke barat sehingga mencakup seluruh sistem Kars Gunung Sewu. Ke utara, kawasannya meliputi

daerah Plato Wonosari dan pegunungan tinggi yang disusun oleh batuan tua yang mengalasi batugamping.

Sesuai dengan batas administrasi daerah, Geopark Gunung Sewu terdiri dari bagian barat (segmen Gunungkidul), bagian tengah (segmen Wonogiri) dan bagian timur (segmen Pacitan). Aspiring Geopark ini mengangkat tema bentangalam kars dan batuan dasar yang mengalasinya, termasuk hubungan antar komponen alam di dalamnya (geologi, biologi, budaya). Geopark Gunung Sewu digunakan sebagai instrumen pembangunan daerah di Jawa Selatan secara berkelanjutan. Konsep pengembangannya mendasarkan pada aspek konservasi, aspek pendidikan, aspek penumbuhan nilai ekonomi lokal (salah satunya melalui pariwisata), dan keterlibatan masyarakat setempat secara aktif.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sejarah pembangunan Etalase Geopark Gunung Sewu dilatar belakangi oleh suatu kenyataan bahwa pulau jawa bagian selatan memiliki kawasan kars tropis yang unik dan langka, yang terbentang di tiga kabupaten dan tiga provinsi. Kawasan kars ini kemudian diberi nama Geopark Gunung Sewu atau Taman Bumi Gunung Seribu.

Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka, termasuk nilai arkeologi, keaneka ragaman hayati dan ekologi serta budaya yang ada di dalamya (UNESCO. 2004). Geopark dikembangkan untuk untuk menemu-kenali kembali hubungan dinamis antar komponen *Abiotik (Geologi), Biotik (Flora, Fauna*), dan *Budaya* melalui warisan alam yang mewakili sepenggal sejarah bumi.

Gambar 4. 2
Kawasan Geopark Gunung Sewu

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kawasan Gunung Sewu sudah dikenal oleh para naturalis barat sejak pertengahan abad 19, sepeti misalnya Junghuhn (1851). Hingga pertengahan abad 20, generasi ilmuan kebumian yang lebih muda dan memperkenalkan Gunung Sewu ke dunia internasional antara lain Danes (1915), VanValkenburg & White (1923), Bothe (1929), Escher (1931), Lehman (1936), Pannekoek (1941) dan Behmelen (1949).

Selanjutnya Geologi Gunung Sewu dipetakan oleh Surono *et al* (1992), Samudra et al (1992) dan Sampurno &Samudra (1992). Kemudian pada *Konverensi Geopark Asia-Pacific di Sanin-Kaigan Tottori Jepang* pada tanggal 19 September 2015 secara resmi Geopark Gunung Sewu diterima menjadi anggota GGN *(Global Geopark*

Network). Dengan nama resmi *"Gunung Sewu Unesco Global Geopark"*.

Geopark Gunung Sewu memiliki luas wilayah 1.802 km2 yang dibagi menjadi 3 GeoArea (Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan). Untuk di Indonesia sendiri GSUGG ini menjadi anggota ke 2 (dua) setelah Geopark Gunung Batur di Bali.

Bercermin dari realita tersebut, maka pada tahun 2012 dibangun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan di kawasan wisata Pantai Pancer Door sebagai pusat informasi Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Etalase Geopark merupakan hibah, dibangun tahun 2014, *finishing interior* tahun 2013, rehap ulang akhir tahun 2014. Mulai di operasikan 2 juli 2014 bersamaan dengan penilaian Christine Range (Asesor UNESCO) ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. Etalase Geopark Gunung Sewu merupakan museum yang dibangun oleh Badan Geologi, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) RI. Konsep dari pembangunan Etalase Geopark ini mempunyai konsep desain Geo Science yang meliputi *preservasi, konservasi, koleksi, sarana edukasi, rekreasi,* dan *sarana informasi* tentang hal-hal yang berkaitan dengan kawasan kars gunung sewu. Keberadaan Etalase Geopark ini diharapkan akan menjadi pusat informasi kawasan kars gunung sewu di tiga kabupaten pada umumnya dan di Pacitan pada khususnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata pada saat ini.

Bangunan utama Etalase dibangun tiga konsep ruang, yaitu bagian *geologi, manusia & budaya dan biologi*. Dimana pengunjung atau wisatawan dapat menikmati koleksi dan fasilitas yang disediakan dengan alur kunjungan sebagai berikut

a. Ruang Utama *(Room Center)*

Memasuki pintu gedung utama di bagian depan, pengunjung akan disambut oleh petugas/pemandu berjumlah satu orang. Di ruangan ini pengunjung akan dipersilahkan registrasi pembayaran tiket masuk sebesar Rp. 5.000 berlaku untuk segala usia.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gambar 4. 3
Tiket Masuk Etalase Geopark

Gambar 4. 4
Ruang Utama (Room Center)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Setelah registrasi pengunjung, pemandu akan memberikan sambutan dan dilanjutkan dengan memberikan informasi tentang

geopark gunung sewu sekaligus riwayat/sejarah, benda koleksi dan fasilitas apa saja yang ada di etalase geopark gunung sewu.

b. *Ruang Bagian Geologi*

Gambar 4. 5
Ruang Bagian Geologi

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Di ruang *geologi* ini, pengunjung bisa melihat beberapa *panel geosite geopark gunung sewu*, khususnya yang berada di Kabupaten Pacitan dan beberapa situs yang ada di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunung Kidul. Geosite berjumlah 33 *geosite* di tiga kabupaten, namun di etalase hanya menampilkan beberapa *geosite* yang ada di Kabupaten Wonogiri dan Gunung Kidul. *Panel g*eosite tersebut antara lain, *Pantai Buyutan, Pantai Klayar, Pantai Watukarung, Pantai Srau, Teluk Pacitan, Gua Gong, Luweng Jaran, Luweng Ombo dan Gua Tabuhan.*

c. *Ruang Bagian Manusia dan Budaya*

Di ruang bagian manusia dan budaya, terdapat beberapa *panel geosite situs purbakala* yang ada di Kabupaten Pacitan. Ada juga panel benda bersejarah diantaranya panel *wayang beber*, panel temuan benda-benda bersejarah, temuan peralatan manusia prasejarah *(chooper)*, replika manusia prasejarah yang ditemukan di *Song Terus dan Song Keplek*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gambar 4. 6
Ruang Bagian Manusia dan Budaya

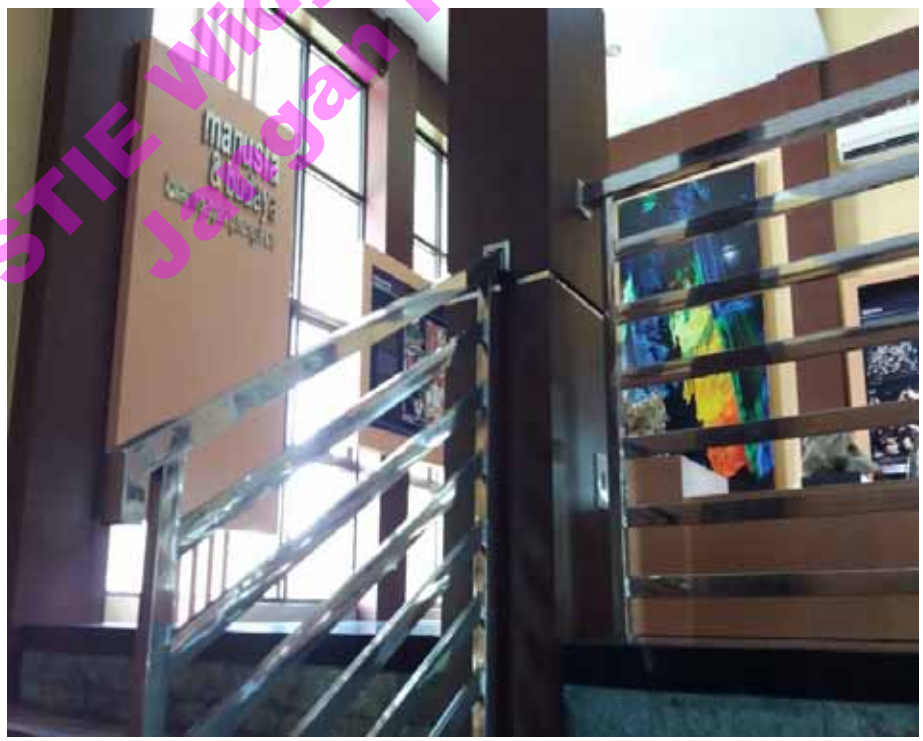

d. Ruang Bagian Biologi

Di ruangan ini para wisatawan diarahkan untuk melihat benda-benda koleksi *organisme laut (keanekaragaman hayati)* misalnya : *fosil koral, fosil moluska, foraminifera, fosil kayu kelapa, fosil kayu pakis dan lain-lain*. Selain benda-benda koleksi terdapat pula *lanndscap situs non geologi seperti situs Wanagama, dan Turunan Geofores*.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gambar 4. 7
Ruang Bagian Biologi

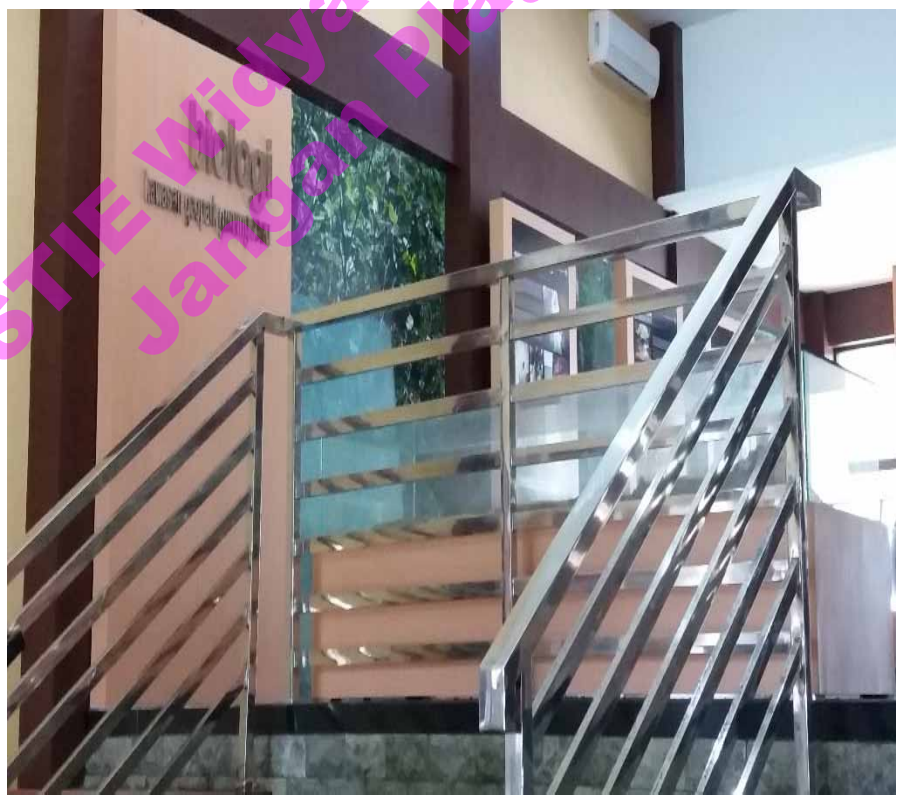

Tujuannya adalah agar wisatawan mengetahui apa saja keanekaragaman hayati yang ada di kawasan geopark gunung sewu dan mana saja hewan atau tumbuhan yang bersifat endemik.

e. *Ruang Auditorium*

Gambar 4. 8
Ruang Auditorium

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Di ruang auditorium wisatawan dapat menyaksikan video-video koleksi Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, seperti : Video Pantai watu Karung dengan keindahan dan potensi-potensinya, video *Pacitan Paradise of Java*, video *Geopark Gunung Sewu By Alkantana Badan Geologi*, dan video lain tempat-tempat wisata di Kabupaten Pacitan.

Persepsi atau tanggapan wisatawan terhadap keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dipandang perlu untuk diketahui

dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Pacitan, sebab wisatawan adalah pemakai *(user)* dari produk wisata yang ditawarkan. Keberhasilan penawaran *(supply)* sebuah produk wisata akan diukur dari tingkat permintaan *(demand)* terhadap produk yang ditawarkan tersebut.

Untuk mengetahui persepsi wisatawan mengenai keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, diajukan angket sebanyak 10 butir pertanyaan kepada 25 *responden* wisatawan domestik maupun asing yang ditemui di lokasi penelitian. Adapun *tabulasi persepsi wisatawan* tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4. 1
Hasil Tabulasi Persepsi Wisatawan Terhadap Keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata

No.	Deskripsi Objek	Penilaian Responden				Jumlah
		Sangat Baik	Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
1	Arsitektur Bangunan	17	8			25
2	Koleksi Etalase	19	6			25
3	Tata Letak Penyajian Koleksi (Lay Out)	9	16			25
4	Fasilitas pendukung wisata yang tersedia	12	13			25

5	Informasi	21	4			25
6	Pelayanan Petugas	5	18	2		25
7	Aksesibilitas (jalan raya, transportasi	3	22			25
8	Kebersihan dan keindahan lingkungan		23	2		25
9	Panorama Alam Sekitar	22	3			25
10	Keamanan dan keramahan masyarakat local	2	20	3		25

Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2018

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa *persepsi wisatawan* secara umum terhadap kondisi Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sangat baik. Dari 25 orang *responden* wisatawan sebagian besar penilaiannya pada posisi baik dan sangat baik, sebagian besar responden berpendapat bahwa keunggulan yang dimiliki Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan adalah adanya sentuhan teknologi dalam penyajian koleksinya sehingga lebih *atraktif* dan *informatif,* serta tampilan dan penyajiannya sangat terkonsep membuatnya mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung.

Hanya terdapat 2 *responden* (0,8%) menyatakan penilaian tidak baik terhadap pelayanan petugas khususnya mengenai kemampuan komunikasi bahasa asing para pemandu wisatawan, dan 2 orang responden (0,8%) yang

menyatakan tidak baik terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan, hal ini disebabkan karena di areal parkir masih terlihat kurang bersih dan kurang rapih dengan keberadaan warung-warung tenda pedagang kaki lima, kondisi ini disebabkan karena pada pagi harinya areal parkir museum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai lahan pasar tradisional.

Hal lain yang perlu segera mendapat perhatian dari pihak pengelola Etalase dan Pemerintah Kabupaten Pacitan adalah adanya keluhan wisatawan terkait keramahan masyarakat lokal khususnya para pedagang yang terkadang sangat mengganggu kenyamanan wisatawan. Dari 25 responden, sebanyak 3 orang (12%) menyatakan keluhan terhadap keramahan masyarakat lokal.

Keadaan tersebut harus segera ditangani oleh pihak-pihak terkait untuk memelihara citra positif pariwisata Pacitan di mata masyarakat internasional. Diperlukan adanya kegiatan-kegiatan penyuluhan kepada masyarakat lokal khususnya para pedagang asongan tentang pentingnya keramah-tamahan dan sikap pelayanan yang baik kepada para wisatawan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan cara pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata pada saat ini adalah langkah-langkah atau program kerja yang telah dilaksanakan oleh pihak pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan selama ini dalam operasionalnya mewujudkan salah satu fungsi etalase sebagai daya tarik wisata. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan etalase/museum yang dibangun oleh pemerintah, yaitu Direktorat Jendral Geologi Sumber Daya Mineral RI. Dalam hal operasional pengelolaan,

sepenuhnya diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, Bupati Pacitan telah menerbitkan Perda Tahun 2017 tentang Retribusi Masuk Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Program-program yang telah diadakan antara lain :

a. Melakukan Sosialisasi dengan masyarakat tentang perlunya menjaga potensi wilayah yang bernilai tinggi, dengan harapan kedepan mampu memberikan nilai positif terhadap kehidupan masyarakatnya.
b. Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga bekerjasama dengan Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Pacitan mengadakan program Geopark Goes to school, dan School to Geopark.
c. Pemerintah Daerah melalui Sekertariat bagian Sumber Daya Alam, mengadakan kegiatan Jelajah Geopark gunung Sewu Geo Area Pacitan bersama masyarakat.
d. Rapat rutin internal dengan Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Oalah Raga.
e. Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar Etalase dengan melaksanakan kerja bakti rutin bersama seluruh tenaga Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.
f. Meningkatkan pengetahuan kepariwisataan karyawan dengan mengikuti seminar-seminar dan workshop tentang kepariwisataan.
g. Dalam usaha promosi, Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

menerbitkan website promosi keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan. pada situs *rudiansyah85@blogspot.co.id* .

STIE Widya Wiwaha
Bebas dari Plagiat

Jumlah pegawai/ Tenaga teknis Etalase Geopark Gunung Sewu berjumlah 3 orang *tenaga honorer*, 2 orang penjaga malam dan 1 orang tenaga teknis pemandu.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Meningkatkan Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata.

Faktor pendorong upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dalam penelitian ini adalah berbagai kekuatan dan peluang *(strengths & opportunities)* yang dimiliki dalam pengelolaan daya tarik wisata Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan faktor penghambat upaya pengelolaan dalam penelitian ini adalah berbagai kelemahan dan ancaman *(weaknesses & threats)* yang dihadapi dalam pengelolaan daya tarik wisata Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

a. Faktor Pendorong Upaya Meningkatkan Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, kekuatan *(strengths)* yang menjadi pendorong upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata meliputi :

1) Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan Etalase Geopark pertama dan satu-satunya di Pacitan yang bertaraf

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

internasional, sehingga tidak ada kompetitor dalam usaha sejenis di Pacitan.

2) Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan menyimpan dan memamerkan benda-benda bernilai sejarah tinggi berupa material kawasan kars gunung sewu sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan potensi wisata budaya yang berbasis *edukatif* dan *rekreasi*.
3) Adanya penggunaan teknologi modern dalam *lay out* koleksi Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sehingga sangat *atraktif* dan *informatif*.
4) Letaknya sangat strategis, berada di sekitar 3km kearah selatan dari pusat kota Pacitan.
5) Bangunan dan fasilitas Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan yang unik.

Sedangkan peluang *(opportunities)* yang menjadi faktor pendorong upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, meliputi :

1) Adanya kecenderungan pariwisata global ke arah pariwisata *alternatif*, salah satunya wisata museum/etalase yang berbasis *edukatif* dan *rekreasi*.
2) Adanya dukungan pemerintah pusat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) melalui percepatan untuk mengembangkan Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3) Semakin solid dalam bekerjasama dalam wadah *Pawonsari Tiga Kabupaten.*

4) Citra pariwisata Pacitan yang terus membaik dan menunjukan pertumbuhan yang terus meningkat.

5) Adanya kemajuan teknologi informasi seperti akses internet yang memudahkan wisatawan untuk mengakses informasi tentang keberadaan sebuah destinasi dan daya tarik wisata.

b. Faktor Penghambat Upaya Meningkatkan Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil *observasi* dan *wawancara* terhadap para *responden,* maka dapat dirumuskan berbagai kelemahan *(weaknesses)* yang menjadi faktor penghambat upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata adalah :

1) Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan daya tarik wisata yang baru dikembangkan sehingga belum banyak dikenal oleh wisatawan.

2) Pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan masih kekurangan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan formal pariwisata.

3) Kurangnya promosi mengenai keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, khususnya promosi ke pihak pengelola usaha pariwisata *(travel agent, hotel, restaurant)* dan pihak lembaga pendidikan (sekolah-sekolah).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4) Belum rampungnya pembangunan semua unit gedung Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

Terkait ancaman *(threats)* yang dihadapi dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, meliputi :

1) Keberadaan para pedagang asongan liar yang sering kali mengganggu kenyamanan wisatawan.
2) Pemanfaatan areal parkir etalase untuk pengunjung pantai pancer door sehingga mengganggu keindahan dan kebersihan lokasi etalase.
3) Rendahnya pemahaman dan minat masyarakat untuk berkunjung ke museum/etalase.
4) Paket Wisata yang terkesan kurang tertarik dengan wisata edukasi.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3. Strategi Untuk Meningkatkan Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata Supaya Berfungsi Optimal

Dalam merumuskan strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, diuraikan faktor-faktor internal dan eksternal yang kemudian masing-masing diturunkan dalam bentuk *matriks*. Lingkungan internal dalam *matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)* dan lingkungan eksternal dalam *matriks EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)*. *Matriks IFAS dan EFAS* digabungkan akan

menghasilkan strategi umum *(grand strategy)* yang kemudian dipadukan dalam bentuk *matriks SWOT* (Rangkuti, 2002).

Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis pengembangan sesuai dengan potensi serta lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata. Dari setiap strategi dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam program pengelolaan yang mendukung upaya pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.

a. Analisis Lingkungan Internal Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata

Lingkungan internal Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan meliputi berbagai faktor kekuatan *(strengths)* dan faktor-faktor kelemahan *(weaknesses)* yang dimiliki dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata. Rangkaian analisis lingkungan internal terlebih dahulu dilakukan *pembobotan* terhadap *indikator-indikator variabel internal* oleh para *responden*.

Berdasarkan *kuesioner* yang diberikan kepada *responden*, ternyata bobot yang diberikan oleh masing-masing *responden* terhadap tiap-tiap indikator lingkungan internal berbeda-beda. Untuk mendapatkan *bobot* yang sama pada masing-masing indikator, maka dicari rata-rata *(mean)* masing-masing *bobot* yang diberikan oleh *responden*. Adapun *pembobotan* dan pemeringkatan dari masingmasing faktor lingkungan internal yang berupa

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2
Matriks IFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
1	2	3	4	5
Kekuatan :				
1. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan museum pertama dan satu-satunya di Pacitan bertaraf internasional	0,115	4	0.46	
2 Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan menyimpan dan memamerkan benda-benda bernilai sejarah tinggi berupa material/batu sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan potensi wisata berbasis edukatif dan rekreasi.	0,12	4	0,48	
3. Penggunaan teknologi modern dalam lay out koleksi etalase/museum sehingga sangat atraktif dan informatif	0,073	3	0,219	
4. Letaknya sangat strategis, 3km selatan kota Pacitan	0,145	4	0,58	
5. Bangunan dan fasilitas yang unik	0,047	3	0,141	
Kelemahan :				
1. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan daya tarik wisata yang baru dikembangkan sehingga belum banyak dikenal oleh wisatawan.	0,122	2	0,244	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan masih kekurangan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan formal pariwisata.	0,137	1	0,137	
3. Kurangnya promosi mengenai keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata,	0,137	1	0,137	
4. Kurang kepedulian pemerintah daerah	0,032	2	0,064	
5. 2 x membayar tiket masuk kawasan wisata, yaitu wisata pantai dan wisata edukasi etalase geopark	0,056	2	0,112	
TOTAL	**1,0**		**2,574**	

Sumber : Hasil analisis data pada Lampiran

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukan bahwa skor tertinggi kekuatan lingkungan internal Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan dengan nilai letaknya yang sangat strategis, yaitu berada di sekitar 3km di sebelah selatan kota Pacitan.

Skor tertinggi kedua yaitu dengan nilai Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan menyimpan dan memamerkan benda-benda bernilai sejarah tinggi berupa material batu sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan potensi berbasis edukatif dan rekreasi. Meskipun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan memiliki dan menampilkan koleksi alam berupa material batu namun Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan digolongkan sebagai daya tarik wisata budaya sebab

selain geologi terdapat pengenalan terhadap nilai-nilai budaya. Dengan berkunjung ke Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, wisatawan dapat menyaksikan melalui audio visual mengenai bentang kawasan kars Gunung Sewu. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan museum satu-satunya di Pacitan yang bertaraf internasional, menempati urutan tertinggi ketiga .

Urutan keempat adalah *variabel* penggunaan teknologi modern dalam lay out koleksi museum/etalase sehingga sangat atraktif dan informatif. Adanya sentuhan teknologi modern dalam penyajian koleksi museum ditunjukan dengan tersedianya ruang auditorium, untuk dapat melihat langsung video koleksi Etalase Geopark Gunung Sewu geo Area Pacitan serta berbagai peralatan canggih lainnya sehingga sangat atraktif dan informatif bagi pengunjung. Posisi terendah ditempati oleh *variabel* bangunan dan fasilitas museum unik. Pengunjung akan terkagum dengan aksitektur bangunan khas Geopark Gunung Sewu.

b. Analisis Lingkungan Eksternal Etalase Geopark Gunung Sewu geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata

Lingkungan eksternal Etalase Geopark Gunung Sewu geo Area Pacitan meliputi berbagai faktor peluang *(opportunities)* dan faktor-faktor ancaman *(threats)* yang dihadapi dalam pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tahapan analisis lingkungan eksternal, dilakukan dengan *pembobotan* dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor eksternal oleh para responden. Berdasarkan *kuisioner* yang diberikan kepada *responden*, ternyata *bobot* yang diberikan masing-masing *responden* terhadap tiap-tiap faktor lingkungan eksternal berbeda-beda. Untuk mendapatkan *bobot* yang sama pada masing-masing faktor, maka dicari rata-rata *(mean)* masing-masing *bobot* yang diberikan oleh para *responden*. Adapun pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor eksternal tersebut tampak pada Tabel 4.3 berikut.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4. 3
Matriks Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
1	2	3	4	5
Peluang :				
1. Adanya kecenderungan pariwisata global ke arah pariwisata alternatif, salah satunya wisata museum/etalase yang berbasis edukatif dan rekreasi.	0,117	4	0,468	
2. Adanya dukungan pemerintah pusat melalui Kementerian dalam program percepatan untuk oengembangan geopark	0,102	3	0,306	
3. Komitmen dan semangat forum pawonsari tiga kabupaten	0,119	4	0,357	
4. Citra pariwisata Pacitan yang terus membaik dan menunjukan pertumbuhan yang terus meningkat.	0,13	4	0,52	
5. Adanya kemajuan teknologi informasi seperti akses internet yang memudahkan calon wisatawan untuk mengakses	0,033	3	0,099	

informasi tentang keberadaan sebuah destinasi dan daya tarik wisata.				
Ancaman : 1. Keberadaan para pedagang asongan liar yang sering kali mengganggu kenyamanan wisatawan. 2. Pemanfaatan areal parkir museum untuk parkir penggunjung pantai sehingga mengganggu keindahan dan kebersihan lokasi etalase. 3. Rendahnya pemahaman dan minat masyarakat untuk berkunjung ke etalase. 4. Kurangnya kepedulian pemerintah 5. Banyaknya penawaran paket optional tour yang lebih atraktif dan inovatif di Pacitan.	0,14 0,128 0,068 0,125 0,038	1 1 2 1 2	0,14 0,128 0,136 0,125 0,076	
Total	**1,0**		**2,355**	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

TABEL 4. 4
Matrik Internal Ekternal
Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan

	Kuat **3,0-4,0**	**Sedang** **2,0-2,99**	**Lemah** **1,0-1,99**
Kuat **3,0-4,0**	I. Growth Tumbuh dan bina (kosentrasi via integrasi vertikal)	II. Growth Tumbuh dan Bina (kosentrasi via integrasi vertikal)	III. Retrechment Pertahankan dan Pelihara
Sedang **2,0-2,99**	IV. Stability Tumbuh dan Bina	V. Growth Kosentrasi melalui integrasi horizontal Stability:Pertahankan dan pelihara	VI. Retrenchment Panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual)
Lemah **1,0-1,99**	VII. Growth Pertahankan dan pelihara (diversifikasi kosentrasi)	VIII. Growth Panen atau divestasi (diversifikasi konglomeras	X. Retrenchment Panen atau divestasi (likuidasi)

Sumber : Diadopsi dari Rangkuti, 2002

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa Etalase Geopark Gunung Sewu berada pada *sel* 5 dalam *matriks internal-eksternal* (2,574 dan 2,355). Hal ini berarti keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu sebagai daya tarik wisata berada pada posisi sedang atau rata-rata. Dari *metode analisis lingkungan internal-eksternal* seperti yang diutarakan oleh Rangkuti (2002), maka strategi yang harus diterapkan oleh objek yang berada pada sel 5 yaitu pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah). Objek beroperasi dengan daya tarik sedang dan hanya memiliki posisi kompetitif rata-rata. Strategi yang dilakukan, yaitu dengan melanjutkan kegiatannya saat ini dan hanya

melakukan sedikit pembenahan-pembenahan (Rangkuti, 2002). Ini berarti tidak banyak perubahan strategi yang harus diterapkan oleh pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu, pihak pengelola hanya melanjutkan strategi yang telah dilakukan selama ini.

Namun untuk kemajuan pengelolaan Etalase Geopark sebagai daya tarik wisata diperlukan adanya pembenahan dalam manajemen (pengelolaan) khususnya peningkatan kualifikasi pendidikan SDM pariwisata serta perluasan pangsa pasar.

Kemudian menurut data menyatakan bahwa sebagaian besar dari mereka tidak mengetahui keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu. Kondisi ini menunjukan bahwa program promosi harus terus ditingkatkan. Disini juga diperlukan adanya pengemasan paket wisata atau produk yang lebih atraktif sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Etalase Geopark Gunung Sewu, misalnya penataan pintu masuk dan *entrance ticket* menuju Etalase Geopark Gunung Sewu sebaiknya dijadikan satu pintu dengan harga tiket yang mewakili kedua objek tersebut, sehingga secara tidak langsung wisatawan juga akan diarahkan untuk berkunjung ke Etalase Geopark Gunung Sewu.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4. 5
Matriks SWOT

IFAS / EFAS	**KEKUATAN*(STRENGTHS)***	**KELEMAHAN*(WEAKNESSES)***
	Kekuatan : 1. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan museum pertama dan satu-satunya di Pacitan bertaraf internasional 2 Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan menyimpan dan memamerkan benda-benda bernilai sejarah tinggi berupa material/batu sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan potensi wisata berbasis edukatif dan rekreasi. 3. Penggunaan teknologi modern dalam lay out koleksi etalase/museum sehingga sangat atraktif dan informatif 4. Letaknya sangat strategis, 3km selatan kota Pacitan 5. Bangunan dan fasilitas yang unik	.1. Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan merupakan daya tarik wisata yang baru dikembangkan sehingga belum banyak dikenal oleh wisatawan. 2. Pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan masih kekurangan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan formal pariwisata. 3. Kurangnya promosi mengenai keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, 4. Kurang kepedulian pemerintah daerah 5. 2 x membayar tiket masuk kawasan wisata, yaitu wisata pantai dan wisata edukasi etalase geopark
PELUANG (O) Peluang : 1. Adanya kecenderungan pariwisata global ke arah pariwisata alternatif, salah satunya wisata museum/etalase yang berbasis edukatif dan rekreasi. 2. Adanya dukungan pemerintah pusat melalui Kementerian dalam program percepatan	**STRATEGI SO** Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. □ Strategi pengembangan produk wisata.	**STRATEGI WO** Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. □ Strategi pengembangan prasarana dan sarana pokok maupun penunjang pariwisata. □ Strategi penetrasi pasar wisata dan promosi.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

untuk pengembangan geopark 3. Komitmen dan semangat forum pawonsari tiga kabupaten 4. Citra pariwisata Pacitan yang terus membaik dan menunjukan pertumbuhan yang terus meningkat. 5. Adanya kemajuan teknologi informasi seperti akses internet yang memudahkan calon wisatawan untuk mengakses informasi tentang keberadaan sebuah destinasi dan daya tarik wisata.		
ANCAMAN*(TREATHS)* . 1. Keberadaan para pedagang asongan liar yang sering kali mengganggu kenyamanan wisatawan. 2. Pemanfaatan areal parkir museum untuk parkir penggunjung pantai sehingga mengganggu keindahan dan kebersihan lokasi etalase. 3. Rendahnya pemahaman dan minat masyarakat untuk berkunjung ke etalase. 4. Kurangnya kepedulian pemerintah 5. Banyaknya penawaran paket optional tour yang lebih atraktif dan inovatif di Pacitan.	**STRATEGI ST** Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. □ Strategi peningkatan keamanan kawasan dan memperkuat potensi wisata yang menjadi ciri khas Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.	**STRATEGI WT** Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. □ Strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sumber : Hasil Analisis Data, 2018

Berdasarkan empat sel strategi pada Tabel 4.4 dapat dirumuskan beberapa program yang mendukung strategi pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan sebagai daya tarik wisata, sebagai berikut :

1. Strategi *SO (Strengths Opportunities)*

   Strategi ini dilakukan melalui strategi pengembangan produk wisata, dengan program antara lain sebagai berikut.

   a. Meningkatkan penyajian koleksi etalase agar lebih *informatif* dan terkonsep sehingga mampu membangun ikatan emosional dengan pengunjung.

   b. Mengemas dan mensinergikan paket wisata dengan daya tarik wisata terdekat yang lebih terkenal (daya tarik wisata Pantai Teleng Ria).

2. Strategi *ST (Strengths Threats)*

   Strategi ini mrupakan peningkatan keamanan dan memperkuat potensi yang menjadi ciri khas Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan, dengan program diantaranya sebagai berikut :

   a. Berperan aktif dalam upaya pelestarian kawasan Geosite Geopark Gunung Sewu, berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait.

   b. Mengadakan Sosialisasi tentang Fungsi dan Manfaat pelestarian Kawasan Kars Geopark Gunung Sewu.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3. Strategi *WO (Weaknesses Opportunities)*

   a. Promosi secara aktif tentang keberadaan dan manfaat pelestarian Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

   b. Pemeliharaan dan pengembangan fasilitas Etalase yang telah tersedia.

4. Strategi *WT (Weaknesses Threats)*

   Strategi alternatifnya adalah pengembangan lembaga pengelola dan sumber daya manusia, dengan program antara lain sebagai berikut.

   a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan melalui kursus-kursus dan pelatihan kepariwisataan bekerjasama dengan lembaga pendidikan pariwisata, maupun melalui pengusulan formasi tenaga teknis.

   b. Mengadakan kerjasama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) untuk meningkatkan kualitas pelayanan para pemandu wisatawan di Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Dari Pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Etalase Geopark Gunung Sewu berada pada *sel* 5 dalam *matriks internal-eksternal* (2,574 dan 2,355). Hal ini berarti keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu sebagai daya tarik wisata berada pada posisi sedang atau rata-rata. Dari *metode analisis lingkungan internal-eksternal* seperti yang diutarakan oleh Rangkuti (2002), maka strategi yang harus diterapkan oleh objek yang berada pada sel 5 yaitu pertahankan dan pelihara. Objek beroperasi dengan daya tarik sedang dan hanya memiliki posisi kompetitif rata-rata. Strategi yang dilakukan, yaitu dengan melanjutkan kegiatannya saat ini dan hanya melakukan sedikit pembenahan-pembenahan (Rangkuti, 2002). Ini berarti tidak banyak perubahan strategi yang harus diterapkan oleh pihak Badan Pengelola Etalase Geopark Gunung Sewu, pihak pengelola hanya melanjutkan strategi yang telah dilakukan selama ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan simpulan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Untuk kemajuan pengelolaan Etalase Geopark sebagai daya tarik wisata diperlukan adanya pembenahan dalam manajemen (pengelolaan) khususnya peningkatan kualifikasi pendidikan SDM pariwisata serta perluasan pangsa pasar.

Kemudian menurut data menyatakan bahwa sebagaian besar dari mereka tidak mengetahui keberadaan Etalase Geopark Gunung Sewu. Kondisi ini menunjukan bahwa program promosi harus terus ditingkatkan. Disini juga diperlukan adanya pengemasan paket wisata atau produk yang lebih atraktif sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Etalase Geopark Gunung Sewu.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

Aryawan (2009) dengan judul penelitiannya "*Keberadaan Museum Gunungapi Batur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangli"*

Aryawan, Agus Surya. 2009. *"Keberadaan Museum Gunungapi Batur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangli"* (Skripsi). Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buda (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *"Strategi Pengembangan Museum Bali Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Denpasar"*

Buda, I Nyoman. 2003. *"Strategi Pengembangan Museum Bali Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Denpasar"* (Tesis). Denpasar: Program Magister Manajemen Universitas Udayana.

Budhita, I G N Gde. 2004. *"Strategi Pengelolaan Museum Le Mayeur Sanur"* (Tesis). Denpasar: Program Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana.

Budhita (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *"Strategi Pengelolaan Objek Wisata Museum Le Mayeur Sanur" & "Strategi Pengelolaan Museum Gunung Batur Bangli"*.

Cooper, C. John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1993. Tourism : *Principles and Practice*. London : Pitman Publishing.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2009), Kars Pacitan Barat, Indonesia, Jakarta 10110.

Drajat, Hari Untoro. 1999. *Exploitative Management of The Achaeological Heritage Management in Indonesia.* England: University of York.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Forum Kerja Sama Pawonsari (2013), *Geopark Gunung Sewu Jawa*, Yogyakarta.

Faisal, Sanafiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.

Geriya, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jilid III). Jakarta 2001: Balai Pustaka.

Prof. Dr. Lexy J. Moeloeng, M.A. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaka

Rangkuti, Freddy .2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tunggal, Amin Widjaja. 1993. *Manajemen Strategik Suatu Pengantar*. Jakarta: Harvarindo.

Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat